

ABSTRAK

Representasi merupakan bagian yang penting dalam negara demokrasi seperti Indonesia. Karena dengan representasi, suatu negara mampu menghadirkan kepentingan-kepentingan dari setiap warga negara ke dalam pemerintahan melalui wakil rakyat yang ditentukan dalam mekanisme pemilihan umum (pemilu). Studi IRE menunjukkan mayoritas wakil rakyat di Indonesia tidak menggunakan representasi substantif melainkan deskriptif, yang mengakibatkan banyak konstituen tidak ada keinginan untuk memilih lagi, atau tidak loyal terhadap wakil rakyat. Realitas di anggota legislatif di DPRD Surabaya, yaitu M Machmud mampu terpilih untuk kedua kalinya pada periode 2014-2019 dengan perolehan suara tertinggi yaitu 20.631 suara. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui model representasi yang digunakan oleh M Machmud spesifik pada 3 kecamatan di Dapil 5 Surabaya, yang mampu membuat M Machmud memperoleh suara tinggi pada periode kedua. Hasil dari penelitian ini adalah M Machmud yang mampu meraih suara tinggi di 3 kecamatan, ternyata M Machmud masih menerapkan model representasi deskriptif. M Machmud mampu memberikan pemecahan masalah sesuai yang diinginkan oleh konstituen, mampu menyampaikan aspirasi konstituen dalam parlemen, membangun hubungan baik dengan konstituen, meski mayoritas hubungan masih sebatas pembangunan infrastruktur (pelaksanaan proyek). Dengan temuan data seperti itu menunjukkan bahwa representasi deskriptif memang masih sesuai dengan karakter konstituen di dapil 5 Surabaya, sehingga M Machmud mampu meningkatkan perolehan suara yang tinggi pada pemilihan di periode kedua.

Kata kunci: Representasi Politik, Hanna Pitkin, Pemilihan Umum, Wakil Rakyat, M Machmud, DPRD Surabaya

ABSTRACT

Representation is an important of a democratic country like Indonesia. Because with representation, a country is able to present the interest of every citizen into government through people's representatives determined in the mechanism of elections. The IRE study shows that the majority of people's representatives in Indonesia do not use substantive but descriptive representation, which results in many constituents having no desire to vote again, or not loyal to the people's representatives. The reality in legislative members in the DPRD Surabaya, namely M Machmud, was able to be elected for the second time in the 2014-2019 period with the highest vote of 20.631 votes. The focus of this study is to find out the representation model used by M Machmud specifically in 3 sub-districts in district 5 of Surabaya, which was able to make M Machmud get a high vote in the second period. The results of this study, M Machmud who able to achieve high vote in 3 sub-districts, apparently M Machmud still applies a descriptive representation model. M Machmud is able to provide solutions to problems desired by constituents, able to convey the aspirations of constituents in parliament, build good relations with constituents, even though the majority of relations are still limited to infrastructure development (project implementation). The findings of such data show that descriptive representation is indeed still in accordance with the constituent character in district 5 of Surabaya, so that M Machmud is able to increase the high vote acquisition in the second period election.

Keyword: Political Representation, Hanna Pitkin, General Elections, People's Representatives, M Machmud, DPRD Surabaya